

Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah di MAS Yaspi Pekan Labuhan

Gali Siagian dan Zainal Arifin

Mahasiswa dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: zainalarifin@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian ini adalah: (1) MAS Yaspi pekan Labuhan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, dan lurus dipikiran; dan (2) Sebagaimana diketahui bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan). Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Akhlak, Berbicara Siswa, Mauizdzatul Hasanah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan etika islam. Tugas utama pendidikan islam mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antara hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan dalam berpikir (Mujid, 2008: 167).

Begitu juga dengan akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia dan perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat itu sendiri.

Akhlak Islami memiliki sejumlah karakteristik yang meliputi akhlak kepada Allah, Rasul, dan lingkungan alam sekitar. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat. Semestinya manusia sadar dan kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan akhlak yang mulia. Maka dari itu, pendidikan Islam menjadi salah satu pondasi bagi berdirinya akhlak yang baik, mampu memberikan pegangan hidup agar sesuai dengan agama dan kehidupan yang diharapkan masyarakat.

Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang kongkrit untuk memberi putusan dalam tindakan tertentu. Dalam hal ini memerlukan pendidikan berupa teladan, penyuluhan dan bimbingan terutama dari pendidikan maupun faktor lainnya. Untuk itu, adanya metode dalam pendidikan islam sangat penting agar pelaksanaan pendidikan berjalan maksimal. Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan kajian untuk menghasilkan metode pendidikan, baik yang berasal dari akal pikiran manusia maupun dari sumber lain.

Penggunaan metode juga dalam meningkatkan etika berbicara siswa sangat diperlukan mengingat dewasa ini para siswa dalam belajar banyak ditemukan berbagai masalah diantaranya hubungan interpersonal siswa masih kurang baik, siswa cenderung bersifat individu (memikirkan diri sendiri), berbicara yang tidak sopan, dan tidak mempunyai rasa empati terhadap apa yang dialami teman-teman sekitarnya. Hal di atas sangat sesuai dengan akhlak siswa/i MAS Yaspi Pekan Labuhan.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembinaan Akhlak

Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) ialah bentuk jamak dari *khuluk* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan kesusilaan, dan sopan santun. Sedangkan dalam bahasa Yunani *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Dilihat dari sudut istilah (*terminologi*), menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari) (Djamarah, 2002: 25).

Berangkat dari pengertian di atas, pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberi pengertian bahwa akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilai terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini

dapat dilihat dari misi ke-Rasulan Nabi Muhammad saw (Arifin, 2002: 74), yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi)*

Demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan agama islam disekolah, maka perlu menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak diluar jam pelajaran (*ekstrakurikuler*) untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan pendidikan agama islam (Arifin, 2002: 74).

Adapun sarana yang paling efektif dalam membentuk akhlak mulia adalah pendidikan. Melalui pendidikan, kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya (Faruq, 1986: 1-2).

Adapun ciri-ciri akhlak Islam antara lain: 1) Bersifat menyeluruh (universal); 2) Menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi; 3) Bersifat sederhana; 4) Realistis, dan 5) Kemudahan (Arief, 2002: 25).

Jadi, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah beberapa macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ini dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya yang lahir dari kelakuan yang buruk, maka di sebutlah budi pekerti yang tercela.

Hakikat Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan. Dalam berbicara memiliki ketepatan berbicara antara lain: ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pilihan kata (diksi) dan kelancaran.

Maka dapat di katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang

memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dengan demikian, ada dua hal penting dalam proses terjadinya pembicaraan yaitu proses sensoris dan motoris. Aspek sensoris meliputi: pendengaran, penglihatan, dan rasa raba yang berfungsi untuk memahami apa yang didengar, dilihat dan dirasa. Aspek motorik yaitu: mengatur laring, alat-alat untuk artikulasi dan laring yang bertanggung jawab untuk pengeluaran suara. Jadi, untuk proses bicara diperlukan koordinasi sistem saraf motoris dan sensoris (Surya, 2004: 28).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, supaya si pendengar dapat memahami segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Menurut Ochs and Winker (Tarigan, 2008: 17), pada dasarnya berbicara mencakup tiga tujuan umum, yaitu: memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); menjamu dan menghibur (*to entertain*); membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Secara praktis pragmatis keterampilan berbicara memiliki empat fungsi dalam kognitif, afektif, dan keterampilan mengelola pembelajaran berbicara. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dibina dan diarahkan agar memahami dan mendalami teori, konsep, dan generalisasi berbicara serta metodologi pengajaran berbicara. Kemampuan keterampilan berbicara siswa berpengaruh terhadap sikap siswa. Mungkin saja selama ini sikap mereka terhadap keterampilan berbicara belum bersifat positif, namun melalui kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara sikap itu diubah menjadi sikap positif. Siswa menjadi lebih memahami, menghayati, menyenangkan, dan mencintai keterampilan berbicara, serta lebih gemar melaksanakan kegiatan dan pengajaran berbicara.

Dalam Islam, ketika berbicara sangat perlu untuk memperhatikan etika dan tata karma agar tidak menyakiti hati lawan bicara, antara lain seperti berkata baik atau lebih memilih diam, memilih sedikit bicara lebih utama daripada banyak berbicara, menahan untuk tidak membicarakan setiap yang didengar, tidak mengutuk dan berbicara kotor, tidak berdebat meski benar, dan tidak berdusta untuk membuat orang tertawa.

Pengertian Mauizdzatul Hasanah

Secara *etimologis*, *Mauizdzatul* merupakan bentuk dari kata *wa'adza-ya'idzu-iwa'dzan* dan *'idzata*; yang berarti "menasihati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan," berarti juga "menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat" (Arifin, 2002: 74).

Mauizdzatul hasanah dapat dipahami berupa kebaikan, dapat juga kejahatan; hal ini tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasihat.

Secara *terminologis*, menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, *Al-Mauizdzatul Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al quran (Tayar, 1995: 7).

Sedangkan menurut Ali Mustafa Yaqub, *mauizdzatul hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek (ja'far, 1996: 663).

Senada dengan hal di atas, At-Thobari mengungkapkan bahwa *mauizdzatul hasanah* dengan "*Al-ibr al-jamilah*" yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatn bagi kehidupan para siswa. Mauizdzatul hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (*guru, ustadz, mubaligh*) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai" (Depdikbud, 2008: 652).

Bicaran *mauizdzatul*, terdapat ayat al quran yang dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang adanya *mauizdzatul hasanah* yang digunakan malaikat jibril dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw pada surah Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَكْرِمْ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia; Yang mengajar manusia dengan qalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya" (Depag RI, 2000: 1079).

Secara lahiriah ayat diatas memberi suatu petunjuk tentang metode mengajar bahwa pelajaran yang utama adalah pembelajaran membaca. Dalam pembelajaran membaca terkandung makna pengetahuan. Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi jalan bagi pelaksanaan pendidikan. Dari sudut *filsofis*, metode merupakan alat untuk tujuan pendidikan. Penerapan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa definisi diatas, *mauizdzatul hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan (*al- basyir wa al- nadzir*), dan wasiat (pesan-pesan positif).

Dasar metode *mauizdzatul hasanah* terdapat dalam surah Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa; Sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (QS. Al-Asr ayat 1-3)

Ayat di atas menginspirasi bagi para guru/pendidik bagaimana memberikan pesan sebelum para siswa meninggalkan ruang kelas untuk kembali ke lingkungan masing-masing. Pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah harapan, harapan kepada anak didik akan pentingnya waktu dan harapan agar tidak menjadi golongan orang yang merugi. Disebutkan dalam ayat kedua “sesungguhnya manusia didalam kerugian”. Seolah memberikan pesan kepada kita semua, siapapun kita, apapun profesi kita, semua dalam kerugian (Surya, 2004: 40).

Kelebihan Dan Kekurangan Metode Mauizdzatul Hasanah

Dalam penggunaan *mauizdzatul hasanah* pendidikan harus berusaha menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam pendidikan akidah misalnya, metode *mauizdzatul hasanah* sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi peserta didik, jika disampaikan secara baik. Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode ini, adalah: Kelebihan:

- a. Dalam waktu yang singkat guru agama dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid. Guru agama dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid banyak.
- c. Jika guru agama sebagai penasehat berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik yang aktif (Djamarah, 2002: 53).

Kekurangan:

- a. Terkadang guru sulit untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap bahan materi yang diberikan
- b. Karena metode disampaikan secara lisan terkadang guru juga merasa lesu harus berbicara terus dalam menjelaskannya.
- c. Bila guru tidak terlalu memperhatikan psikologis anak didik, maka bisa terjadi pemahaman yang kabur

- d. Jika guru tidak merencanakan materi yang akan disampaikan, terkadang guru bisa melantur-lantur dan membosankan
- e. Peranan murid dalam metode *ibrah mauizah* adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang mungkin diperlukan ataupun dibutuhkan sewaktu-waktu (Amin, 2000: 34).

Agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya, maka metode *mauizhah* dapat diterapkan dengan cara: 1) pelajaran dan nasihat yang baik, 2) *Bi al-mauizhah al-hasanah* (melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam nurani), 3) dengan bahasa dan makna simbol, 4) dengan kelembutan hati menyentuh jiwa, 5) melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan, 6) ungkapan penuh kasih sayang, dan 7) dengan tutur kata yang lemah lembut (Arief, 2002: 41).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

MAS YASPI Pekan Labuhan berada di Jl. Yos Sudarso, desa/kelurahan Pekan Labuhan-Medan. Adapun penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan. Terhitung sejak di setujuinya judul ini menjadi penelitian ilmiah, yaitu pertengahan bulan Maret sampai data yang dibutuhkan cukup.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dan di peroleh peneliti seperti hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Untuk instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid dan mudah dipahami. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.

Uji keabsahan data

Demi menjaga penelitian ini agar benar-benar ilmiah, perlu diadakan uji keabsahan data. Temuan data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang akan dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan peneliti.

PEMBAHASAN

Penggunaan Metode *Mauizdzatul Hasanah* Di Mas Yaspi Pekan Labuhan

Penggunaan metode *mauizdzatul hasanah* ini akan mendidik jiwa tauhid siswa agar tumbuh rasa kehambaan yang tinggi terhadap Allah Swt. Termasuk memberi nasihat yang baik adalah dengan menceritakan tanzir atau cerita-cerita yang menakutkan, misalnya menceritakan tentang neraka dan azab Allah, serta ancaman-ancaman dan kemurkaan Allah bagi orang yang durhaka kepada Allah. Selain itu, termasuk memberi nasihat yang baik melalui sejarah hidup para nabi, rasul dan orang-orang soleh. Cerita-cerita itu bermaksud untuk mendorong manusia agar melakukan amal soleh dan berakhlak mulia serta menjadi panduan dalam menjalani hidup.

Agar siswa MAS Yaspi Pekan Labuhan selamat dari pada api neraka, maka para pendakwah dan guru menceritakan perihwal orang-orang jahat atau musuh Allah seperti Firaun, Namrud, Qarun, Haman dan lain-lain. Semuanya ini untuk dapat dijadikan iktibar.

Semua sekolah memiliki keinginan agar semua siswanya berakhlak baik. Namun, berbagai kendala pastilah ada. Bagi siswa yang tidak memiliki sopan santun maka akan di bina dan di bimbing secara perlahan-lahan. Maka dalam hal ini metode *mauizdzatul hasanah* memiliki peran yang besar agar siswa/I menjadi generasi muda yang bermartabat serta berakhlak mulia.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dengan pendekatan *Mauizdzatul Hasanah* di MAS Yaspi Pekan Labuhan berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari segi kesopanan siswa/I dalam berpapasan dengan guru maupun tamu yang berkunjung ke sekolah. Berikut beberapa contoh yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan pendekatan *mauizdzatul hasanah* di MAS Yaspi Pekan Labuhan.

1. Bertegur sapa ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua,
2. Menimbulkan sikap toleransi siswa/i terhadap teman-teman sebaya,
3. Mengajak teman dalam kebaikan (amar makruf nahi mungkar),
4. Menjadi contoh tauladan, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah,
5. Memiliki rasa empati terhadap agama dan bangsa.

Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang terjadi di MAS Yaspi Pekan Labuhan dilakukan oleh Kepala Sekolah, guru PKS Kesiswaan, guru BK maupun guru-guru lainnya. Teknik yang digunakan ialah dengan cara mengajak siswa tersebut terlebih dahulu berbincang-bincang sambil menasehati dengan kata-kata yang lembut yang bisa di analisis siswa tersebut. Tak hanya guru-guru, kepala sekolah juga mengambil peran dengan cara memberikan tausiyah setiap minggunya, seperti sebagai berikut:

1. Memberikan ceramah yang singkat tentang perilaku sopan santun
2. Menjadikan anak-anak yatim piatu contoh terhadap siswa/i yang belum bisa menimbulkan sikap yang baik
3. Memutar sebuah video yang bermanfaat agar bisa di contoh siswa/i

Etika Berbicara Siswa dalam Berkomunikasi Saat Jam Pelajaran Agama di Kelas XI Mas Yaspi Pekan Labuhan

Setiap hari ketika datang ke sekolah siswa bertemu dengan guru dan teman-teman yang berbeda latar belakang. Termasuk guru yang masuk kedalam kelas juga berbeda watak dan mempunyai ciri yang berbeda pula. Ada guru dengan suasana yang menyeramkan ketika proses belajar mengajar berlangsung membuat siswa serba ketakutan. Adapula guru dengan gaya yang membuat siswa mudah mengantuk. Selain itu, ada juga guru dengan gaya santai sehingga beberapa siswa berani menepuk punggungnya dikarenakan kedekatan emosional yang tinggi. Akan tetapi, apapun situasinya setiap siswa harus menjaga etika dan sopan santun baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Adapun etika pergaulan yang terjadi di MAS Yaspi Pekan Labuhan, yaitu:

- a) Siswa senantiasa menghormati dan bersikap sopan santun kepada guru.
- b) Selama berada dilingkungan sekolah, siswa selalu menaati peraturan sekolah.
- c) Siswa selalu bergaul dengan semua temannya tanpa membeda-bedakan status teman apakah kaya, miskin, islam atau non muslim bahkan dari suku manapun akan tetapi dikawani.
- d) Memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.
- e) Menjadikan teman sebagai mitra dalam menuntut ilmu pengetahuan dengan cara bekerja sama dalam kebaikan dan berlomba-lomba dalam mencapai prestasi.
- f) Bersikap rendah hati, dapat dipercaya, tidak ingin menang sendiri, selalu menghargai pendapat orang lain, dan tidak sombong diantara teman-teman yang lain.
- g) Peduli dan berani membela teman yang sedang kesusahan, kesulitan dan tertindas oleh teman lainnya. Bila ada teman yang kesulitan maka tanpa diminta siswa harus segera menolongnya.

- h) Senantiasa menjaga pakaian agar selalu terlihat berpakaian rapi dan bersih.

Masalah dalam Berbicara dan Penanggulangan yang dilakukan Guru di MAS Yaspi Pekan Labuhan

Adapun masalah umum yang terjadi dalam aspek berbicara oleh siswa/I di MAS Yaspi Pekan Labuhan yaitu sulitnya dalam menyampaikan sesuatu di muka umum. Penyebabnya adalah takut gagal, kurangnya rasa percaya diri, takut dinilai/dihakimi, phobia terhadap banyak orang, terlalu perpeksionis, kurang persiapan, stress, dan traumatis/takut. Berdasarkan masalah di atas, cara penanggulangan yang dilakukan MAS Yaspi Pekan Labuhan ialah:

- a) Memberi stimulus agar melakukan latihan berbicara baik dengan teman-temannya maupun dengan keluarga
- b) Memberi stimulus agar berinisiatif dalam memulai pembicaraan, misalnya membahas hal utama dalam topik pembicaraan.
- c) Tidak argumentatif
- d) Dengan bahasa tubuh yang positif dan ekspresi yang menunjukkan percayaan diri.

KESIMPULAN

Dalam Islam terdapat metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, yaitu: metode hikmah, *mau'idzah hasanah*, dan mujadalah. Sebagaimana telah diketahui bahwa, *mauizdatul hasanah* (nasihat yang baik) maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, dan tidak kasar sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaran dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.

Dengan adanya pernyataan di atas, maka *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan salah satu sarana pembinaan akhlak terutama pada remaja. Karena masa remaja merupakan masa transisi (peralihan dari kanak-kanak) menuju dewasa, dimana kejiwaan remaja masih diliputi nuansa kekanak-kanakan. Namun disisi lain dalam interaksi sosialnya terposisikan layaknya orang dewasa.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk meniru segala apa yang dilihatnya dari lingkungan di mana ia berada. Lingkungan yang dapat merusak kepribadian remaja misalnya: kelompok penjudi, pemabuk, freeseks, dan sebagainya. Remaja apabila salah mengambil keputusan dalam memilih lingkungan pergaulan maka akan membentuk kepribadian yang salah pula. Disinilah perlunya suatu lembaga menggunakan metode *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) agar kepribadian siswa/remaja dapat terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur, 2000, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Aref, Armai, 2002, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M, 2002, *Ilmu Teoritas dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara
- Ath-Thobari, Ja'far Muhammad ibn Jarir, 1996, *Tafsir Ath-Thobar; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, Bairut-Libanon: Darul kutubul Ilmiluah
- Dapartemen Agama RI, 2002, *Al quran dan Terjemaah*, Bandung: Asy Syifa
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mujid, Abdulah, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset
- Nasution, Faruq, 1986, *Aplikasi Dalam Setudi Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Surya, Mohammad, 2004, *Konsep-Konsep Konseling*, Bandung: Pustaka Bumi Quraisyi
- Tarigan, Henry, 2008, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tayar, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada